

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Sujana (2019) pendidikan merupakan usaha untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kemampuan alami menuju kearah keadaban manusiawi dan lebih baik. Dalam pelaksanaan pendidikan tentu saja tidak hanya semata mengedepankan penanaman karakter bangsa yang telah diatur didalam Undang-Undang Negara Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memberikan tujuan terhadap pelaksanaan dan perkembangan pendidikan di Indonesia untuk masa mendatang. Pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika akademik untuk memperbaiki sikap dari penurunan keterlibatan mereka dalam tindakan ketidakjujuran akademik.

Menurut Hamdani (2016) sekolah merupakan salah satu wahana pembentuk karakter bangsa yang menjadi lokasi penting bagi para penerus bangsa yang diharapkan dapat berjuang membawa nama Indonesia untuk berjuang di kancah global. Seiring tantangan dalam dunia pendidikan juga semakin besar sehingga, menuntut para siswa untuk memperoleh prestasi terbaik. Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini, baik di dalam hal belajar mengajar dan dalam menghadapi ujian tidak juga menutup kemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik, seperti halnya menyontek.

Abusafia et al., (2018) mengungkapkan bahwa menyontek dalam hal akademik merupakan fenomena psikologis, perkembangan belajar, dan motivasi.

Fenomena ini membentuk inti dari bidang psikologi pendidikan. Menurut Sari et al., (2013) saat ini tidak sedikit yang mengungkapkan banyaknya perilaku menyontek. Pemberitaan di berbagai media masa mengungkapkan perilaku menyontek terjadi hampir di setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut tentunya dapat menghambat terwujudnya tujuan pendidikan nasional diantaranya mewujudkan individu yang cerdas dan berkarakter. Menyontek merupakan perilaku negatif yang dapat menghambat tumbuh dan kembangnya kepribadian positif.

Menurut Purnamasari (2013) *academic cheating* merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam setting akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik. Menurut Hetherington dan Feldman (Amelia et al., 2016) dimensi-dimensi dalam *academic cheating* yaitu, *individual-opportunistic*, *independent-planned*, *social-active*, dan *social-passive*.

Amelia et al., (2016) menjelaskan dampak psikologis dari perilaku menyontek sebagai berikut, a. kurangnya rasa percaya diri, menyontek membuat siswa merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang siswa miliki, b. rendahnya harga diri, menyontek membuat harga diri siswa rendah, mereka rela memohon kepada temannya agar diberi contekan, c. kepribadian yang buruk, dengan menyontek siswa merasa mudah melakukan ujian walaupun dengan cara yang tidak jujur, d. perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong, menyontek termasuk perilaku berbohong baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Siswa yang sudah terbiasa menyontek akan terbiasa untuk berbohong tidak hanya ketika ujian namun juga dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberitaan yang diberitakan oleh Suprayitno (2022), memberitakan mengenai kecurangan saat melakukan ujian semester yang terjadi di SMPN 12 Kabupaten Tebo. Seorang siswa SMPN 12 Kabupaten Tebo melaporkan kepada orangtuanya bahwa adanya dugaan kecurangan saat melaksanakan ujian. Menurutnya, pihak sekolah diduga membiarkan siswa siswi mencari jawaban melalui internet menggunakan handphone pada saat ujian semester. Orangtua siswa merasa dirugikan lantaran tidak mau mengikuti cara ujian seperti yang dilakukan sekolah tersebut.

Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 21 Juli 2023 dengan subjek berinisial FG seorang siswa SMP berusia 15 tahun. Subjek merupakan salah satu siswa SMP di Blora yang menduduki bangku kelas 9. Dari hasil wawancara siswa FG mengatakan bahwa di sekolah masih ada beberapa siswa yang melakukan kecurangan dengan memberikan sinyal atau kode untuk meminta jawaban ketika ujian berlangsung. FG juga mengungkapkan ketika ujian berlangsung, memberikan respon pada teman yang memberikan kode adalah hal yang wajib. FG ketika meminta jawaban pada teman biasanya tidak yakin dengan jawabannya sendiri, FG sering merasa takut salah ketika menggunakan hasil pemikirannya sendiri, sehingga FG sering meniru hasil pekerjaan teman. Dampak yang terjadi ketika siswa tidak bekerja sama dengan merespon kode maka timbul permasalahan seperti halnya dikucilkan.

Wawancara dengan subjek kedua pada tanggal 21 Juli 2023 dengan subjek berinisial DMK seorang siswa SMP berusia 15 tahun. Subjek merupakan salah satu siswa SMP di Blora yang menduduki bangku kelas 9. Berdasarkan hasil

wawancara yang didapat dari siswa DMK mengatakan bahwa di sekolah banyak terjadi *plagiarisme* siswa tersebut juga mengatakan pernah menjiplak hasil pekerjaan teman untuk mendapatkan hasil yang baik, yang menjadi alasan utama adalah waktu pengumpulan tugas telah tiba namun tugas yang dikerjakan belum selesai. Selain itu, siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa ketika mengerjakan tugas ragu-ragu dengan jawabannya sendiri sehingga mereka mengandalkan teman untuk menyelesaikan tugasnya.

Wawancara dengan subjek ketiga pada tanggal 11 Juni 2023 dengan subjek berinisial FSK seorang siswa SMP berusia 15 tahun. Subjek merupakan salah satu siswa SMP di Blora yang menduduki bangku kelas 9. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa FSK mengatakan bahwa dirinya sering merasa kurang yakin dengan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan gurunya. FSK juga mengatakan bahwa pernah mengutip sebuah artikel untuk mengerjakan tugas sekolah, karena merasa kurang yakin dengan kemampuan diri serta kurang menguasai materi yang sudah diberikan guru. Siswa tersebut mengakui bahwa tidak pernah mencantumkan sumber dari materi yang sudah dikutip di internet sehingga seolah-olah menjadi hasil karya sendiri. Hal tersebut dilakukan karena siswa kurang memahami materi serta tidak yakin dengan kemampuan diri dan teman-temannya juga melakukan hal yang sama.

Cizek (2004) mengungkapkan bukti penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 90% siswa mengaku pernah menyontek pada tes atau tugas dan diperkirakan 3 sampai 5% siswa menyontek pada tes atau tugas yang sudah diberikan. Contohnya, ketika salah satu peserta ujian menyalin jawaban ujian dari

peserta tes lainnya. *Academic cheating* juga dapat dilakukan pada tugas sekolah. Seorang siswa secara tidak benar mempergunakan materi yang dikutip dari sumber lain untuk penugasan atau menyalin pekerjaan teman.

Rohana (2015) mengungkapkan bukti penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara *self efficacy* dan konformitas teman sebaya dengan *academic cheating* siswa SMP Bhakti Loa Janan. Semakin tinggi *self efficacy* dan konformitas maka *academic cheating* akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya.

Menurut Anderman, E. M., & Murdock (2011) salah satu penyebab *academic cheating* dari faktor internal yaitu *self efficacy*. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya. Selain itu mereka yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian. *Academic cheating* di sekolah berkaitan dengan siswa yang memiliki persepsi mengenai *self efficacy* yang rendah.

Menurut Anderman, E. M., & Murdock (2011) *self efficacy* dapat menjadi penentu perilaku siswa dan *self efficacy* memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan keadaan. Keadaan tersebut bertumpu pada tiga hal yaitu, perbedaan kemampuan pada keadaan khusus, datangnya orang lain yang dirasa sebagai lawan, keadaan fisik dan emosi yang tidak seimbang. *Self efficacy* dalam penugasan yaitu keyakinan individu dalam kemampuannya dalam menghadapi kesulitan sebagai usaha untuk mencukupi kebutuhan penugasan tetapi tidak memaksakan kemampuannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang, maka akan semakin termotivasi untuk melakukan suatu hal dengan kemampuan sendiri tanpa adanya keinginan untuk melakukan kecurangan.

Menurut McCabe (Octariana, 2012) pengaruh terkuat dalam *academic cheating* adalah pengaruh teman sebaya. Dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik tidak hanya dipelajari dari mengamati perilaku teman sebaya, tetapi perilaku teman sebaya juga dapat memberikan dukungan normatif untuk menyontek.

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa konformitas teman sebaya dengan *academic cheating* menunjukkan ada hubungan positif antara *academic cheating* atau menyontek dengan konformitas teman sebaya pada siswa SMA di Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat *academic cheating* yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dan Konformitas Teman Sebaya dengan *Academic Cheating* Pada Siswa SMP di Blora”

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *konformitas teman sebaya* dengan perilaku *academic cheating* pada siswa SMP di Kota Blora.

## C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan hubungan *self efficacy* dan *konformitas teman sebaya* dengan *academic cheating*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan *self efficacy* dan *konformitas teman sebaya* dengan *academic cheating*.

#### b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan menjadi acuan penelitian selanjutnya mengenai hubungan *self efficacy* dan *konformitas teman sebaya* dengan *academic cheating* pada siswa SMP.